

Journal of Basic Education Studies	e-ISSN 2656-6702	Volume 7 No 1
--	------------------	-----------------

Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka di Kelas V SDN 003 Benai Kecil

Faspihani¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PPG Daljab, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<i>ARTICLE INFO</i>	<i>ABSTRACT</i>
Keywords: Hasil Belajar, Pembelajaran Matematika, <i>Problem Based Learning</i>, Sekolah Dasar	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di SDN 003 Benai Kecil menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap hasil belajar Matematika menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik 70,9% dengan persentase kelulusan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM 55%. Kemudian pada siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 90,1% dengan persentase kelulusan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) berbantu media audio visual dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di kelas V SDN 003 Benai Kecil.
	<i>ABSTRAK</i>
Kata kunci: <i>Learning Outcomes, Mathematics Learning, Problem Based Learning, Elementary School.</i>	<i>This research aims to describe the improvement in Mathematics learning outcomes at SDN 003 Benai Kecil using the Problem Based Learning (PBL) model. This research is a classroom action research (CAR), using qualitative and quantitative approaches. This research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this research were teachers and students of class V, which consisted of 20 students. The results showed that there was an increase in learning outcomes in Mathematics using the Problem Based Learning (PBL) model. This can be seen from the results of the implementation of cycle I and cycle II. In cycle I, the average student learning outcomes was 70,9% with a passing percentage of students who had achieved the KKM of 55%. Then in cycle II the average student learning outcomes were 90,1% with a passing percentage of students who had reached the KKM of 85%. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by audio-visual media in the learning process really helps students in improving</i>

	<i>learning outcomes in class V at SDN 003 Benai Kecil.</i>	
Corresponding author : faspihani20@gmail.com		JBES 2024

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pasti di dalam dunia pendidikan karena setiap peserta didik harus berfikir logis, analitis, sistematis dan kreatif supaya peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta didik ada yang beranggapan matematika mudah, sehingga minat belajar peserta didik meningkat dan tidak sedikit juga peserta didik yang beranggapan matematika sulit sehingga peserta didik memandang pelajaran matematika sulit. Matematika adalah mata pelajaran yang dipelajari dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, Matematika menjadi mata pelajaran yang penting, Alasannya karena matematika menjadi dasar dan utama dalam mempelajari ilmu yang lainnya.

Menurut Suriasumantri (Ruqoyyah,dkk. 2020) “Matematika adalah salah satu alat berpikir, selain bahasa, logika, dan statistika”. Selanjutnya, pengertian matematika menurut Ruseffendi (Ruqoyyah,dkk. 2020) adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 003 Benai Kecil, diketahui bahwa rata-rata

hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika pada ujian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 belum memuaskan karena masih jauh dari KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75. Sesuai dengan hasil tes tersebut diperoleh informasi bahwa ada beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu: (1) hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika pada ujian tengah semester genap masih dibawah KKM, (2) peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran karena aktivitas peserta didik hanya sebatas mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru saja tanpa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, (3) guru hanya menjelaskan materi pembelajaran matematika tanpa menggunakan media. Masalah tersebut terjadi karena guru kurang variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan terkesan monoton bagi peserta didik yang menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar. Untuk membantu ngatasi masalah-masalah tersebut, salah satu cara yang dapat peneliti lakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan menggunakan media pembelajaran.

Pembelajaran yang terlaksana di sekolah dasar pada umumnya masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi matematika, sehingga peserta didik hanya

mendengarkan pendidik tanpa menggunakan model dan media. Penggunaan model pembelajaran dan media dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar, karena dengan model tersebut pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model dan media harus menjadi pertimbangan seorang pendidik untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang tidak hanya mendengarkan saja di dalam kelas. Media pembelajaran sangatlah dibutuhkan supaya peserta didik lebih mengerti dengan materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan adanya alat bantu atau media pembelajaran juga dapat mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses belajar sehingga pembelajaran matematika banyak diminati oleh peserta didik. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Selanjutnya menurut Udin model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sedangkan menurut Trianto model pembelajaran suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Dari pengertian ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran Matematika di semester satu adalah model *Problem Based Learning (PBL)*.

Menurut Anugraheni (Pamungkas.2018) Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selanjutnya menurut Duch (dalam Putri, 2018) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Min Liu (dalam Putri, 2018) karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: a) *Learning is student-centered*, Proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. b) *Authentic problems form the organizing focus for learning*, Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang

otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. c) *New information is acquired through self-directed learning*,

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi yang lainnya. d) *Learning occur in small group*, Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas. e) *Teacher act as facilitator*, Pada pelaksanaan *Problem Based Learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) ini juga merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom atau mandiri) serta bertanggung jawab. Adapun Kelebihan dan

Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Shoimin (dalam Putri, 2018) menyatakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: 1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah isehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa menghafal atau menyimpan informasi, 4) terjadi aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, 5) siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri, 7) siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, 8) kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: 1) tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, model ini lebih cocok digunakan pada Pelajaran yang menuntun kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2) dalam satu kelas memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi sehingga akan kesulitan dalam pembagian tugas.

Berhubungan dengan hal tersebut karena

pendidik hanya menggunakan media berupa buku dan LKS atau yang ada di dalam kelas saat memberikan materi, penulis tertarik untuk menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media audio visual, penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret dalam memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat mendukung model *Problem Based Learning (PBL)* salah satunya adalah media audio visual. Menurut Sanjaya (2010:172) media audio visual dapat menampilkan unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Karena media audio visual ini menggunakan dua sekaligus alat indra yaitu mata dan telinga sehingga peserta didik mudah memahami suatu pelajaran dengan menonton suatu video pembelajaran dan mendengar terus dijelaskan kembali oleh pendidik seperti video animasi bergerak mengenai materi pembelajaran. Jadi peserta didik bisa menonton sambil belajar sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan mudah memahami pembelajaran. Setelah menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran matematika dan fokus utama dalam hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka di Kelas V SDN 003 Benai Kecil.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini didasarkan pada siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yang melalui proses pengkajian berdaur. Proses pengkajian berdaur ini terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan tindakan (Planning) 2) tahap pelaksanaan tindakan (Action) dan 3) observasi (observation), serta 4) tahap refleksi. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SDN 003 Benai Kecil.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 003 Benai Kecil tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah 20 orang siswa, yang terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 003 Benai Kecil khususnya di kelas Tempat penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa sekolah menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 sampai 15 Januari 2024 semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 di kelas V SDN 003 Benai

Kecil.

Prosedur Penelitian

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut: Pada tahap perencanaan, peneliti berusaha untuk merumuskan merencanakan pembelajaran bekerja sama dengan guru kelas untuk merumuskan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Rencana pembelajaran ini dapat berbentuk modul ajar atau perangkat pembelajaran lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah agar pembelajaran dapat berjalan efektif dengan metode yang sesuai untuk materi dan proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan dan pengamatan didasarkan pada rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, guru akan melaksanakan perangkat pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Mereka akan menerapkan metode dan strategi yang telah direncanakan untuk memberikan pembelajaran berbasis Problem Based Learning kepada siswa. Pengamatan dilakukan oleh observer, ditulis dalam lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara terus menerus dari siklus I sampai siklus II dan diadakan refleksi, untuk perencanaan siklus berikutnya. Yang diamati adalah guru dengan menggunakan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran di kelas. Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini, peneliti dan guru akan melihat kembali kegiatan pembelajaran

yang telah dilaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap berbagai kekurangan yang muncul selama proses tersebut.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa kelas V SDN 003 Benai Kecil, pada mata Pelajaran matematika pembagian pecahan biasa dengan bilangan decimal menggunakan model *problem based learning* diukur dengan ketuntasan klasikal yaitu 85% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

Instrumen Penelitian

Instrumen data yang digunakan adalah: (1) lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (2) lembar tes dalam bentuk soal pilihan ganda pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi, (2) tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur apa yang sudah dicapai siswa selama proses kegiatan pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus I.

Analisis data setelah melakukan perbaikan pada siklus I menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

1 sebagai berikut:

Jumlah Siswa Mengikuti Tes	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Hasil Belajar
20	11	9	55%	70,9%

Tabel 3.1 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus I

Dari Tabel 3.1 terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 55% (sebanyak 11 siswa tuntas) dan 45% tidak tuntas (sebanyak 9 siswa tidak tuntas) dalam pembelajaran yang artinya belum mencapai indikator keberhasilan dan secara keseluruhan belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II

Berdasarkan analisis data setelah melakukan perbaikan pembelajaran siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar, jika dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus dan siklus I. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4. 1 sebagai berikut:

Jumlah Siswa Mengikuti Tes	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Hasil Belajar
20	17	3	85%	90,1%

Tabel 4.1 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa persentase ketuntasan siswa mencapai 85% sementara rata-rata hasil belajara siswa mencapai

90,1% dengan demikian penggunaan model PBL yang memiliki kelebihan mengasah keterampilan siswa dalam menemukan masalah dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih berperan aktif pada saat proses belajar berlangsung. Sebanyak 20 siswa mengikuti tes, 17 siswa sudah mencapai ketuntasan (85%) dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan (15%) dalam pembelajaran. dari tabel di atas jika dibandingkan dengan siklus I, maka siklus II ini jauh lebih meningkat. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan belajar dan rata-rata hasil belajar.

Data mengenai hasil belajar siswa diambil melalui tes hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut diperoleh data untuk siklus I dan Siklus II yang terdapat perbedaan peningkatan ketuntasan hasil belajar. peningkatan yang terjadi dalam pencapaian hasil belajar pada pembelajaran matematika kelas V pada siklus II juga memperlihatkan bahwa perbaikan terhadap kebijakan pelaksanaan tindakan telah berhasil dengan baik, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Uraian	Siklus 1	Siklus 2
Siswa yang Tuntas	11	17
Persentase Ketuntasan	55%	85%
Nilai rata-rata tes	70,9%	90,1%

Tabel 5.1 Persentase Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran matematika Siklus I dan Siklus II Berdasarkan tabel 5.1 tentang hasil belajar siswa dalam dua siklus, terlihat pada siklus I siswa yang tuntas dalam tes hasil belajar ada 11 siswa dengan

persentase 55% dengan nilai rata-rata secara klasikal 70,9% sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 17 siswa dengan persentase 85% dengan nilai rata-rata secara klasikal 90,1%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga meningkat dan sudah mencapai standar nilai KKM yang sudah ditetapkan sebelumnya. Peningkatan dari hasil belajar ini disebabkan karena siswa berlatih dan berpartisipasi dalam mengatasi sebuah masalah sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian pada siklus I, sebelum di terapkan model pembelajaran PBL dengan setelah pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 20,6%. Hal ini menunjukkan pada tahap awal model PBL sudah menunjukkan dampak yang baik bagi peningkatan hasil pembelajaran. Siklus II menunjukkan hasil belajar peserta didik sudah dapat dinyatakan dalam kategori tuntas karena jumlah peserta didik yang tuntas belajar sudah mencapai 85 % dari jumlah peserta didik dalam kelas. Dengan demikian, pada siklus II ini, kelas V SDN 003 Benai Kecil dapat dinyatakan tuntas belajar karena telah mencapai KKTP yang ditetapkan. Peningkatan rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar secara klasikal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik

mengalami peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Hamalik (Hamalik, 2008) bahwa hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, dan keterampilan. Peningkatan hasil belajar tersebut didukung oleh adanya peningkatan yang terjadi pada motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Tujuan proses belajar mengajar adalah agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu melakukan penguasaan penuh terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran matematika menjadikan peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui serangkaian kegiatan yang mengacu pada prinsip menemukan pengetahuan dan keterampilan serta mempraktikan langsung dalam kehidupan nyata, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan mudah diingat oleh peserta didik, dan yang terpenting penyampaian materi pelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat serta perhatian peserta didik. Sehingga penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika peserta didik kelas IV SDN 003 Benai Kecil.

Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya karena penelitian ini dalam peningkatan hasil belajar dengan

model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran matematika bangun datar kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Dalam mengukur pengetahuan menggunakan soal tes berbentuk uraian dan hasilnya diperkuat dengan pengamatan maupun wawancara yang dilakukan dengan guru.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika bangun datar di kelas IV SDN 003 Benai Kecil 2023/2024. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai matematika siswa setelah diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar matematika bangun datar pada siswa dapat dilihat dari siklus I (55%) yang tuntas belajar matematika 11 dan pada siklus II meningkat menjadi 17 siswa yang tuntas belajar matematika atau 85%.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka hendaknya dapat menambah wawasan pembaca tentang pelaksanaan PBL dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

Amral, Asmar. 2020. *Hakikat Belajar & Pembelajaran*: Guepedia.
Arista, Khoirul. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*

untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 195–196

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Devita, Sasamu. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD*. Inpres Lahendong. *Jurnal: Portal Garuda*, 3, 1–2.

Fathurrohman, M. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Fatimah, D. I, dkk., 2022. *Model– Model Pembelajaran*. Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Gd. Gunantara. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).

Haudi. (2020). *Dasar-dasar pendidikan*. Sumatera Barat: CV Insan Cendekia
Undang-Undang. (20). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Ismiyati. 2016). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Kauman Kidul Salatiga Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016*.

Sari, S. G., & Jusar, I. R. (2015). *Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam*

Kecakapan Belajar Abad 21 Pada Mata Pelajaran Matematika. Seminar Nasional Matematika Dan ..., 1015–1022.

- Setiana, F., & Rahayu, T. S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 6(1), 8-14.
- Slameto. (2011). *Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Semarang: Widya Sari Press.
- Sulistiyorini, E. (2012). Peningkatan hasil belajar luas persegi dan persegi panjang melalui model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) di kelas III SDN Sumberjo 03 Kabupaten Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Suwangsih E., & Tiurlina. (2018). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Upi Press.
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584-3593.